

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era modern saat ini, dunia industri berkembang dengan sangat pesat, sehingga Indonesia harus mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul yang dapat menghadapi persaingan yang akan terus berkembang secara ketat. Penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul dapat dimulai sejak seseorang belajar di sekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak.

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia terutama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya pemerintah untuk menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas dan terampil adalah melalui pendidikan sekolah kejuruan. Pendidikan kejuruan berperan penting dalam hal menyiapkan peserta didik untuk siap bekerja. Sekolah menengah kejuruan merupakan salah satu Lembaga Pendidikan formal yang menyiapkan peserta didik untuk memiliki keterampilan dalam bidang tertentu sehingga mampu mengembangkan kinerja ketika nanti mereka terjun ke dunia kerja, baik bekerja secara mandiri (wiraswasta) maupun dengan cara mengisi lowongan pekerjaan yang tersedia.

Sesuai dengan peraturan yang ada dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

.Seperti yang dikutip dalam berita ANTARANEWS.COM – Jakarta, Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy mengatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan vokasi sangat penting guna mendorong terciptanya SDM unggul dan berdaya saing mengingat Indonesia akan mencapai bonus demografi yang perlu dimanfaatkan dengan baik. Menko PMK menjelaskan Presiden Joko Widodo sejak awal telah memberikan perhatian khusus pada upaya merevitalisasi SMK. Bahkan, pada saat ini sudah masuk ke tahap lebih lanjut yakni revitalisasi pendidikan dan pelatihan vokasi.

Hal ini tertuang dalam Perpres Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi. Targetnya adalah pada tahun 2024 sebanyak 80 persen usia produktif sudah memasuki dunia pendidikan dan pelatihan vokasi dalam rangka memanfaatkan bonus demografi. Menko PMK juga mendorong sekolah menengah kejuruan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai Perpres Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi.

Dalam pasal 1 Perpres Nomor 68 Tahun 2022 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan vokasi adalah pendidikan menengah yang menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja atau berwirausaha dalam bidang tertentu dan pendidikan tinggi yang menyiapkan mahasiswa untuk bekerja atau berwirausaha dengan keahlian terapan tertentu.

Sementara pelatihan vokasi adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan dan mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan untuk bekerja dan/atau berusaha (Jauhari, 2022).

Secara umum visi dan misi sekolah SMK adalah untuk mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja yang memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Keberadaan SMK dituntut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu kebutuhan tenaga kerja. Sehingga peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan dan sikap professional dalam bidangnya dan juga lulusan SMK diharapkan bisa langsung bekerja setelah lulus dari sekolah.

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan (persen), Februari 2022–Februari 2024

No.	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	Februari 2022	Februari 2023	Februari 2024
1.	SD ke bawah	3,09	3,02	2,38
2.	SMP	5,61	5,41	4,28
3.	SMA	8,35	7,69	6,73
4.	SMK	10,38	9,60	8,62
5.	Diploma I/II/III	6,09	5,91	4,87
6.	Universitas	6,17	5,52	5,63

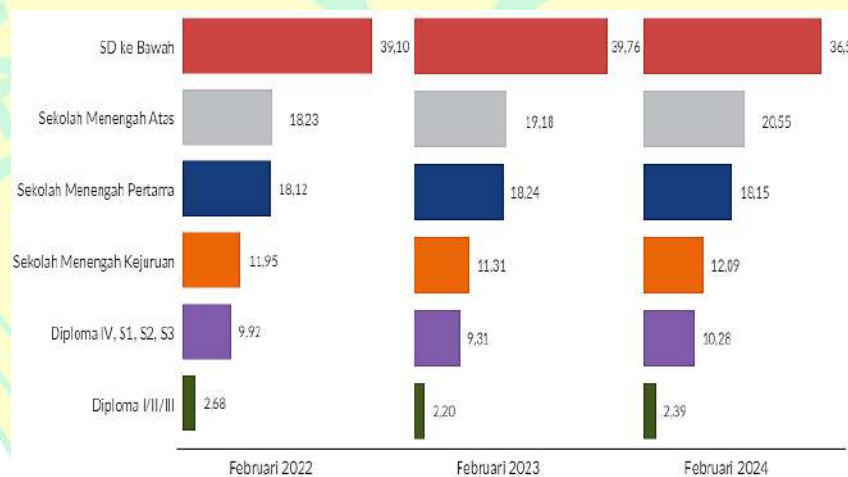
Sumber: Berita Resmi Statistik BPS (2024)

Namun pada kenyataannya, data yang ada pada Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut pendidikan yang ditamatkan oleh angkatan kerja per Februari 2024 mempunyai pola yang hampir sama dengan Februari 2023 dan Februari 2022. Pada Februari 2024, TPT dari tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih merupakan yang paling tinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya yaitu sebesar

8,62 persen. Sementara TPT yang paling rendah adalah mereka dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD) ke bawah yaitu sebesar 2,38 persen.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan SMK dalam menghasilkan siswa yang disiapkan untuk bekerja masih perlu ditingkatkan, seharusnya setelah mengalami proses pembelajaran tamatan SMK diharapkan memiliki tingkat kesiapan kerja yang baik sehingga dapat menyokong jumlah pekerja dan mengurangi angka pengangguran.

Tingkat pendidikan dapat mengindikasikan kualitas dan produktivitas tenaga kerja. Pada Februari 2024, penduduk bekerja masih didominasi oleh tamatan SD ke bawah (tidak/belum pernah sekolah/belum tamat SD/tamat SD), yaitu sebesar 36,54 persen. Sementara penduduk bekerja tamatan diploma I/II/III dan universitas sebesar 12,67 persen. Distribusi penduduk bekerja menurut pendidikan masih menunjukkan pola yang sama dengan Februari 2023.



Gambar 1. 1 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan, Februari 2022 – Februari 2024

Sumber: Berita Resmi Statistik BPS (2024)

Dibandingkan dengan Februari 2023, penduduk bekerja berpendidikan SD ke bawah dan Sekolah Menengah Pertama mengalami penurunan persentase

masing-masing sebesar 3,22 persen. Sementara penduduk bekerja dengan tingkat pendidikan SMP, SMA, SMK, diploma I/II/III, dan universitas mengalami peningkatan, dengan peningkatan terbesar pada pendidikan SMA, yakni sebesar 1,37 persen poin.

Berdasarkan data-data yang ada walaupun terdapat peningkatan penduduk bekerja tingkat sekolah menengah kejuruan, masih banyak lulusan dari sekolah menengah kejuruan yang tidak bekerja, salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesiapan siswa dalam melaksanakan pekerjaan yang ada. Seperti dikutip dalam berita milik MERDEKA.COM - Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek), Nadiem Makarim, menyebut pendidikan vokasi masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu bentuk tantangan yang nyata misalnya, kurikulum pendidikan vokasi yang belum selaras dengan kebutuhan dunia industri.

Mendikbud Ristek mengungkapkan bahwa pada kenyataannya masih banyak tantangan pendidikan vokasi. Kurikulum yang tidak selaras dengan kompetensi industri, rendahnya kompetensi, dan kesiapan mental pekerja lulusan, kurang dan rendahnya jumlah dan kualitas guru, dan kurangnya fasilitas sarana prasarana, kurangnya kerja sama dengan perusahaan lembaga pemerintah, dan dunia usaha dunia industri (Makdori, 2021).

Tantangan-tantangan yang disebutkan diatas menjadikan kurangnya kesiapan kerja yang ada pada siswa, kesiapan kerja ini merupakan keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau

kegiatan. Kesiapan kerja sangatlah penting dimiliki oleh seorang siswa SMK karena siswa SMK merupakan harapan masyarakat untuk menjadi lulusan yang mempunyai kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya agar diterima di dunia kerja atau mampu mengembangkan melalui wirausaha.

Kesiapan kerja tergantung pada tingkat kematangan kondisi mental, dan emosi yang meliputi kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain, bersikap kritis, kesediaan menerima tanggung jawab, ambisi untuk maju, dan harus bisa menyesuaikan diri di dunia usaha/dunia industri (DU/DI). Kesiapan kerja peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar (eksternal).

Faktor internal meliputi kematangan siswa baik fisik maupun mental (kepercayaan diri), kreativitas siswa, minat, bakat intelegensi, kemandirian penguasaan ilmu pengetahuan, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi peran keluarga, kelengkapan peralatan, sarana-prasarana sekolah, peran masyarakat, informasi dunia kerja, dan pengalaman kerja.

Kesiapan kerja di DU/DI menyangkut beberapa aspek yang harus dipersiapkan peserta didik, yaitu; mempunyai kepercayaan tinggi dan diimbangi bekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, dapat menyesuaikan lingkungan kerja, mentaati komitmen yaitu kemauan dan kesungguhan dalam melaksanakan pekerjaan dengan aturan yang berlaku, mempunyai kreativitas yang tinggi, ketekunan dan kemauan dalam bekerja, mempunyai kemauan bekerja sama dengan orang lain dan berkomunikasi.

Dalam meningkatkan kesiapan kerja pada siswa dapat dilakukan melalui proses pendidikan dan pengalaman. Ketika proses pendidikan berlangsung, siswa dapat menjadikan ilmu sebagai modal awal dalam kesiapan kerja. Sedangkan pengalaman yang dialami dalam kehidupan nyata melalui Praktik Kerja Industri dapat menjadi dorongan dalam kesiapan kerja nantinya.

Sekolah Menengah kejuruan (SMK) menganut program pendidikan yang wajib ditempuh sebelum para peserta didiknya lulus dari sekolah. Program tersebut adalah Praktik Kerja Industri (PRAKERIN). Prakerin ini adalah sebuah program yang menghasilkan tamatan yang memiliki kesiapan kerja bagi peserta didik SMK.

Prakerin merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang dipadukan secara sistematis dan berhubungan, program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja yang terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian tenaga kerja menengah profesional. Kegiatan Prakerin ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi peserta didik karena Prakerin yang dilaksanakan pada DU/DI dapat memberikan pengalaman yang dapat membentuk pribadi peserta didik sehingga mempunyai keahlian kejuruan yang profesional, berkualitas dan mampu dikembangkan menurut bidang pekerjaannya.

Kegiatan Praktik Kerja Industri terbagi menjadi tiga tahap kegiatan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi yang sesuai dengan tahapan pelaksanaan Prakerin. Tahapan persiapan Prakerin antara lain persiapan

administrasi prakerin, pembentukan guru pembimbing, rekrutmen di DU/DI dan pembekalan. Kegiatan ini dapat dikendalikan langsung oleh pihak sekolah yang bersangkutan.

Tahap pelaksanaan prakerin diharapkan peserta didik dapat menyerap berbagai pengalaman, pengetahuan, kemampuan baik dalam proses keterampilan, berkomunikasi, pelayanan terhadap konsumen, hingga pada sistem manajemen yang digunakan dengan baik. Melalui pelaksanaan kegiatan prakerin siswa akan mendapat pengalaman kerja sebagai bekal di saat terjun di DU/DI. Dengan adanya prakerin peserta didik memiliki gambaran tentang dunia kerja sesungguhnya. Peserta didik dapat mengetahui apa yang dibutuhkan oleh DU/DI sehingga hal tersebut dapat mendorong peserta didik untuk lebih mempersiapkan diri masuk ke dunia kerja sesungguhnya.

Selain praktik kerja industri sebagai landasan siswa untuk mendapatkan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan di dunia kerja, perlu diperhatikan juga tingkat kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang mereka miliki. Dengan bekal pengalaman dan keterampilan yang diperoleh melalui praktik kerja industri, maka siswa mempunyai kepercayaan diri yang lebih untuk bisa bersaing di dunia kerja. Efikasi diri merupakan salah satu hal yang penting yang harus ada dalam mempersiapkan diri untuk bekerja. Siswa memahami dirinya sendiri seberapa besar kemampuan diri yang dimiliki untuk bisa memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya.

Efikasi diri adalah salah satu kondisi internal yang mempengaruhi kesiapan kerja individu. Agar siap memasuki dunia kerja diperlukan *self efficacy* yang

baik dalam diri siswa. Siswa yang berhasil mengenal kemampuan diri, akan merasa yakin bisa mendapatkan pekerjaan. Hal ini tergantung kesan positif individu terhadap dirinya sendiri. Semakin mampu seseorang untuk memberikan kesan positif akan kemampuan dirinya maka peluang untuk memperoleh pekerjaan akan semakin besar. Siswa SMK yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan merasa yakin dan bisa untuk terjun ke dunia kerja secara nyata dan mampu menghadapi kondisi lingkungan kerja nantinya berdasarkan bekal-bekal yang telah dimiliki.

Kepemilikan efikasi diri ini diharapkan dapat meningkatkan kesanggupan siswa untuk bekerja dan beradaptasi dengan lingkungan kerja dengan lebih mudah, karena efikasi diri menunjukkan terimplementasinya proses belajar yang telah dijalani oleh siswa melalui perubahan tingkah laku yang dapat membentuk kesiapan kerja.

Menindak lanjuti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa, peneliti telah melakukan pra-riset terkait faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat kesiapan kerja pada siswa kelas XI SMKN 2 Cikarang Barat 2023/2024. SMK Negeri 2 Cikarang Barat merupakan salah satu sekolah pendidikan kejuruan yang ada di Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

Sekolah ini memiliki 6 jurusan keahlian yaitu bidang bisnis manajemen dan teknologi, pada bisnis manajemen terdapat 3 jurusan yaitu akuntansi dan keuangan lembaga, otomatisasi tata kelola perkantoran, bisnis daring dan pemasaran, pada teknologi terdapat 3 jurusan juga yaitu teknik komputer dan jaringan, multimedia dan animasi.

Praktik kerja industri di SMKN 2 Cikarang Barat dilakukan selama 3-6 bulan di dunia usaha/dunia industri dan dilakukan saat siswa berada pada kelas XI atau semester tiga dan empat. Peneliti melakukan pra-riset kepada siswa kelas XI dan juga melakukan wawancara kepada salah satu guru di SMKN 2 Cikarang Barat untuk melihat permasalahan yang ada pada kesiapan kerja siswa di sekolah tersebut.

Berdasarkan pra-riset yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil sebagai berikut:



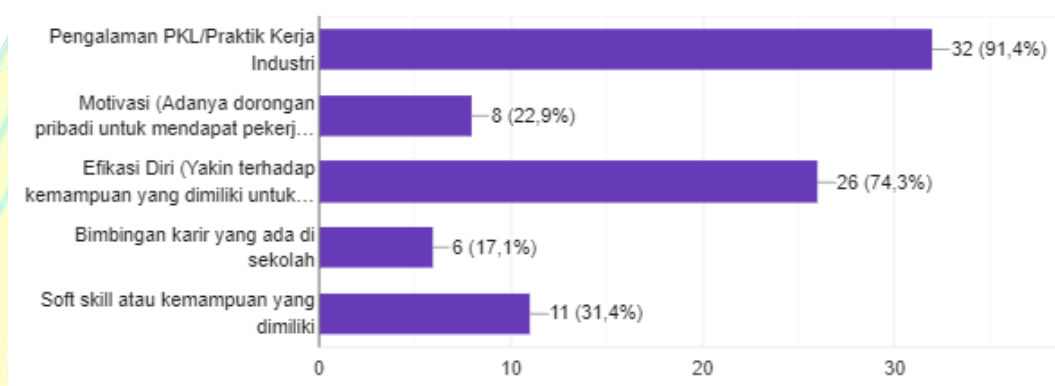
Gambar 1. 2 Data Kesiapan Kerja Siswa

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Peneliti melakukan pra-riset terhadap 35 responden yaitu siswa kelas XI SMKN 2 Cikarang Barat dengan program kejuruan akuntansi, otomatisasi tata kelola perkantoran dan bisnis daring pemasaran. Pra-riset ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar presentase kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa kelas XI SMKN 2 Cikarang. Pada gambar 1.2 menggambarkan bahwa 62,9% siswa belum memiliki kesiapan untuk bekerja secara penuh, namun 37,1% siswa sudah memiliki kesiapan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja pada siswa masih kurang dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada.

Menindaklanjuti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa, maka Peneliti melakukan pra-riset terkait persentasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya kesiapan kerja siswa kelas XI SMKN 2 Cikarang Barat. Adapun hasil yang didapat Peneliti melalui pra-riset adalah sebagai berikut:

Faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja Anda
35 jawaban



Gambar 1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Siswa

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Peneliti melakukan pra-riset terhadap 35 responden yaitu siswa kelas XI SMKN 2 Cikarang Barat dengan program kejuruan akuntansi, otomatisasi tata kelola perkantoran dan bisnis daring pemasaran. Pra-riset ini dilakukan untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa kelas XI SMKN 2 Cikarang Barat. Pada gambar 1.3 menunjukkan terdapat beberapa faktor yang kuat mempengaruhi kesiapan kerja siswa yaitu yang paling tinggi pengalaman praktik kerja industri dengan persentase sebesar 91,4%, disusul dengan efikasi diri dengan persentase sebesar 74,3%, lalu soft skill dengan persentase sebesar 31,4% dan terakhir motivasi dengan presentase sebesar 22,9%. Sedangkan faktor yang dianggap lemah dalam mempengaruhi

kesiapan kerja siswa adalah bimbingan karir yang ada di sekolah dengan persentase sebesar 17,1%.

Berdasarkan pra-riset yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa setiap faktor dapat mempengaruhi tingkat kesiapan kerja siswa, namun dilihat dari tingkat presentase yang memiliki nilai tinggi dalam mempengaruhi kesiapan kerja siswa adalah pengalaman praktik kerja industri, pengalaman tersebut didapatkan dari pelaksanaan prakerin yang dilakukan oleh sekolah dan efikasi diri atau rasa percaya diri siswa untuk dapat menyelesaikan pekerjaan di tempat kerja.

Berdasarkan faktor-faktor kesiapan kerja di atas, ternyata terdapat masalah terkait dengan pengalaman praktik kerja industri. Dikutip dari Radarsolo.Jawapos. Com yang ditulis Damianus Bram, Kepala Seksi (Kasi) SMK, Cabang Dinas (Cabdin) Pendidikan dan Kebudayaan Wilayah VI Jawa Tengah Pangarso Yuliatmoko menjelaskan bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) menjadi penyumbang angka pengangguran di Jawa Tengah.

Dari total 7.530 lulusan SMK tahun ajaran 2021/2022, 26,99 persen di antaranya masuk *waiting list* kerja. Penyebab tingginya angka pengangguran dari lulusan SMK, karena mayoritas pilih-pilih pekerjaan. Sebenarnya sudah banyak program dan lowongan pekerjaan yang diberikan. Namun, memang ada beberapa siswa yang masih pilih-pilih pekerjaan. Ada juga yang memang umurnya belum mencukupi, jadi harus menunggu dulu.

Sikap tebang pilih ini, membuat daya serap lulusan SMK ke DUDI anjlok. Padahal, lulusan SMK punya daya tawar tinggi selama pandemi Covid-19 ini.

Karena banyak perusahaan memilih “puasa” merekrut tenaga kerja profesional, untuk menghemat biaya operasional. Sejatinya, lulusan SMK memiliki banyak opsi dalam menentukan masa depannya. Diantaranya bekerja, melanjutkan kuliah, atau berwirausaha. Karena pendidikan di SMK, bertujuan menyiapkan peserta didiknya, agar langsung masuk dunia kerja setelah lulus. Apalagi lulusan SMK memiliki sertifikat kompetensi. Sekaligus pengalaman selama praktik kerja industri, seharusnya bisa jadi modal kuat untuk melamar pekerjaan (Budiman, 2022).

Berdasar artikel tersebut permasalahan juga terkait pada efikasi diri atau kepercayaan diri siswa pada kemampuan yang dimilikinya, siswa yang efikasi dirinya rendah cenderung tidak ingin melakukan pekerjaan yang tidak ia kuasai karena merasa takut tidak dapat menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang diberikan, enggan memilih pekerjaan yang dirasa tidak mampu diselesaikan, padahal dengan pengalaman prakerin yang ada dan pengetahuan atau ilmu yang dimiliki selama sekolah seharusnya mampu meningkatkan efikasi diri pada siswa dan meningkatkan kesiapan kerja siswa.

Hasil tersebut sejalan dengan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti kepada Ibu Euis Khoirunnsa, S.Pd., M.Pd., selaku wakil kepala sekolah bidang hubungan industri (DU/DI) dan guru jurusan akuntansi SMKN 2 Cikarang Barat. Adapun hasil yang didapat peneliti melalui wawancara dan pra-riset yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Peneliti memberikan pertanyaan kepada Ibu Euis Khoirunnsa mengenai kesiapan kerja siswa, bagaimana pelaksanaan praktik kerja industri di SMKN 2

Cikarang Barat dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kesiapan kerja pada siswa, beliau mengatakan bahwa pelaksanaan Praktik Kerja Industri atau juga Praktik Kerja Lapangan di SMK Negeri 2 Cikarang Barat sudah berjalan dengan baik sesuai dengan sistem yang ada namun jika dilihat kembali tingkat kesiapan kerja pada siswa masih kurang, hal ini dapat terlihat dari efikasi diri yang ada pada siswa. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap kemampuannya cenderung lebih baik dalam mengerjakan pekerjaan yang diberikan dan lebih siap untuk bekerja, sedangkan siswa dengan tingkat kepercayaan yang rendah kurang memiliki kesiapan kerja.

Selain itu ada beberapa faktor yang juga mempengaruhi kesiapan kerja siswa seperti dorongan dalam diri atau motivasi diri untuk berkeinginan bekerja, lingkungan sekitar siswa dan faktor yang berasal dari sekolah seperti informasi mengenai dunia kerja yang di dapat dari BKK (Bursa Kerja Khusus) dan layanan bimbingan karir dari guru BK (Bimbingan Konseling).

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa pengalaman prakerin mempengaruhi kesiapan kerja yang dimoderasi oleh efikasi diri dengan hasil positif, yaitu Penelitian yang dilakukan Dau, dkk (2019) tentang “Pengaruh Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Kartini Sintang” menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara praktik kerja industri dengan kesiapan kerja siswa, praktik kerja industri termasuk dalam kategori sangat baik. Penelitian oleh Lutfiani & Djazari (2019) tentang “Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri, Informasi Dunia Kerja, Dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja

Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Akuntansi SMK N 1 Pengasih Tahun Ajaran 2018/2019” menunjukkan pengaruh positif Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Akuntansi SMK N 1 Pengasih Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian milik Syandianingrum & Wahjudi (2021) dengan judul “Pengaruh Mata Diklat Produktif Akuntansi dan Pengalaman Prakerin Terhadap Kesiapan Kerja dengan Variabel Moderasi Efikasi Diri” juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan mata diklat produktif akuntansi dan pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja, serta efikasi diri yang mampu memperkuat pengaruh mata diklat produktif akuntansi dan pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja siswa. Efikasi diri mampu menjadi variabel pemoderasi yang dapat memperkuat pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Akuntansi di SMKS Rajasa Surabaya.

Namun terdapat juga penelitian yang mengenai variabel tersebut dengan hasil negatif seperti penelitian yang dilakukan oleh Nifah (2021) dengan judul “Pengaruh Mata Diklat Produktif Akuntansi, Kompetensi Siswa, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesiapan kerja. Melalui Mediasi Efikasi Diri” menunjukkan secara parsial tidak terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja. Penelitian oleh Faizah (2017) dengan judul Pengaruh Prestasi Belajar Mata Diklat Produktif, Pengalaman Prakerin, dan Minat Kerja terhadap Kesiapan Siswa Memasuki Dunia Kerja di SMK Negeri 1 Kraksaan Probolinggo” juga menyatakan bahwa pengalaman prakerin memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap kesiapan kerja dikarenakan

terdapat beberapa indikator tidak dimanfaatkan oleh siswa secara maksimal. Dan penelitian Kusumasari & Rustiana (2019) dengan judul “Pengaruh Pengalaman OJT, Fasilitas Belajar, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Kesiapan Kerja Siswa melalui Motivasi Berprestasi” dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara pengalaman *on the job training* dan fasilitas belajar terhadap kesiapan kerja siswa.

Dengan adanya perbedaan hasil yang positif dan negatif pada tiap penelitian, maka dalam penelitian ini posisi atau kedudukan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja dengan dimoderasi oleh efikasi diri akan menghasilkan positif (memperkuat) atau malah negative (memperlemah). Penelitian dengan objek faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja ini belum pernah dilakukan dengan subjek siswa kelas XI SMKN 2 Cikarang Barat dengan menggunakan analisis data *Structural Equation Modeling* (SEM) dan dengan metode *Partial Least Square* (PLS) yang dioperasikan menggunakan program SmartPLS 3.0.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang ada, hingga melihat hasil prariset yang peneliti lakukan serta alasan peneliti dalam memilih subjek penelitian yang sesuai dengan masalah yang terkait di atas. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Dimoderasi Oleh Efikasi Diri Pada Siswa SMK Negeri 2 Cikarang Barat”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman praktik kerja industri memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI SMK Negeri 2 Cikarang Barat?
2. Apakah efikasi diri memoderasi pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI SMK Negeri 2 Cikarang Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data empiris mengenai variable yang bersangkutan. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI SMK Negeri 2 Cikarang Barat.
2. Mengetahui pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI SMK Negeri 2 Cikarang Barat dengan efikasi diri sebagai variabel moderasi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan berbagai hal yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mendeskripsikan pengaruh pengalaman praktik kerja industri dan efikasi diri dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai saran dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kesiapan kerja.

b. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan untuk menanamkan pendidikan atau pembelajaran yang berkaitan dengan praktik kerja industri dan efikasi diri yang dapat berguna di dunia kerja.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

E. Kebaruan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menjadikan beberapa jurnal pada penelitian sebelumnya yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh antara pengalaman praktik kerja industri dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Pembaharuan dalam penelitian ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Subjek Penelitian	Metode & Teknik Analisis Data
(Eliyani, 2018)	Peran Efikasi Diri Sebagai Variable Moderating Dari Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja	Efikasi Diri, Pengalaman Praktik Kerja Industri, Kesiapan Kerja	Siswa kelas XII SMK kompetensi keahlian Akuntansi di Kota Semarang	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan uji regresi linier dan uji selisih mutlak dalam menguji moderasinya dengan bantuan program SPSS 22

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Subjek Penelitian	Metode & Teknik Analisis Data
(Syandia ningrum & Wahjudi, 2021)	Pengaruh Mata Diklat Produktif Akuntansi dan Pengalaman Prakerin Terhadap Kesiapan Kerja dengan Variabel Moderasi Efikasi Diri	Mata Diklat Produktif Akuntansi, Pengalaman Prakerin, Kesiapan Kerja, Efikasi Diri	Siswa kelas XII Akuntansi SMKS Rajasa Surabaya tahun ajaran 2020/2021	Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan kuesioner. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan menggunakan pemodelan <i>Structural Equation Modeling WarpPLS 7.0</i>
(Lestari & Ubaidillah, 2022)	Pengaruh <i>Internship Experience</i> , <i>Motivation</i> , dan <i>Academic Achievement</i> Terhadap Kesiapan Mahasiswa dalam Memasuki Dunia Kerja dengan <i>Self Efficacy</i> sebagai <i>Moderating Variable</i>	Pengalaman <i>Internship</i> , Motivasi, Prestasi Akademik, Kesiapan Kerja, Efikasi Diri	Mahasiswa manajemen semester 7 Fakultas Bsinis, Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik <i>Probability Sampling</i> menggunakan metode <i>Simple Random Sampling</i> dan pengumpulan data menggunakan angket. Menggunakan regresi linier berganda, MRA, dan pengujian hipotesis dalam program SPSS versi 22.

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2023)

Kebaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu terletak pada tempat, waktu, objek penelitian dan teknik pengolahan data yang akan diteliti. Penelitian ini bertempat di SMK Negeri 2 Cikarang Barat dengan siswa kelas XI Angkatan 2023/2024 sebagai objek penelitian. Penelitian ini mengambil variabel efikasi diri sebagai variabel moderasi di antara pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja. Penelitian-penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data dengan aplikasi program IBM SPSS, sedangkan pada kebaruan penelitian ini, peneliti mencoba mencari informasi terkait hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis data *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan metode *Partial Least Square* (PLS) yang dioperasikan menggunakan program SmartPLS 3.0.